

**PROFIL KECERDASAN SOSIAL SISWA SMA DI KOTA BANDUNG  
SEBAGAI STUDI AWAL PENYELENGGARAAN  
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING**

**Nurul Afrianti, M.Pd., M.Si.**

Universitas Islam Bandung (Unisba)  
nurulafrianti@unisba.ac.id

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan remaja untuk dapat diterima oleh lingkungannya. Remaja yang dapat diterima oleh lingkungan adalah remaja yang memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial menjadi penting karena pada dasarnya remaja tidak dapat hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam hidup terkait dengan orang lain. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran keterampilan sosial siswa SMA di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan sampel sebanyak 548 siswa. Penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Kecerdasan Sosial (SKS) yang dikembangkan peneliti dan terdiri dari 38 butir soal dengan empat jawaban pilihan. Indeks reliabilitas sebesar 0.796 dan SEM (*Standar Error Measurement*) sebesar 4.302. Secara umum profil kecerdasan sosial pada tiap dimensi yaitu *social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication* pada sampel penelitian berada pada kategori sedang. Profil kecerdasan sosial ini menjadi penelitian awal dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Keterampilan sosial, *social insight*, *social sensitivity*, *social communication*, pelayanan BK

*This research based on the needs of adolescents to be accepted by the environment. Adolescent can be accepted by the environment are who have social intelligence. Social intelligence becomes important because basically adolescent can not live alone. Many activities in life associated with other people. Adolescent who fail to develop social intelligence will face many obstacles in the social world. Akibatnya they are easily marginalized socially. The study is to describe the social skills of high school students in the city of Bandung. The method used is descriptive method. With a sample of 548 students. This study uses a measurement tool Social Intelligence Scale developed researcher and consisted of 38 items with four answer choices. Reliability index for 0796 and SEM (Standard Error Measurement) amounted to 4,302. In general, social intelligence profiles on each dimension, namely social insight, social sensitivity, and social communication in the study sample were in the moderate category. This social intelligence profile becomes preliminary research in guidance and counseling services.*

*Keyword: Social intelligence, social insight, social sensitivity, social communication.*

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan pertama - Alfred Binet – kemudian psikolog Harvard, Howard Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat sebagai IQ. Gardner mengatakan bahwa penafsiran di kebudayaan ini terlalu sempit. Sebagai gantinya, dalam buku *Frames of Minds* (Gardner, 1999) mengemukakan sekurang-kurangnya delapan kecerdasan dasar memperluas potensi manusia melampaui batas IQ. Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia yang lebih luas menjadi delapan kategori yang komprehensif. Salah satunya adalah kecerdasan sosial yang juga dikenal sebagai kecerdasan sosial (Thorndike dalam Azwar, 2015). Kecerdasan sosial menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam hidup terkait dengan orang lain. Individu yang gagal mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Konflik sosial juga menghambat individu untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini individu menjadi kesepian, merasa tidak berharga, dan mengisolasi diri. pada akhirnya menyebabkan individu mudah depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup, seperti yang dikemukakan oleh Victor Frankl (1977; dalam Azwar, 2015) sebagai *simpton noogenis neurosis* atau *eksistensial vacuum*. Individu yang terbatas pergaulan sosialnya akan banyak mengalami hambatan ketika memasuki lingkungan yang lebih luas seperti sekolah atau masyarakat.

Apabila masalah sosial dibiarkan, akan membahayakan dalam penerimaan sosial oleh kelompok. Semakin jauh individu berada di bawah harapan sosial akan semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial serta semakin buruk interaksi yang terjadi. Menurut Bierman & Furman (1984; dalam Matson & Ollendick, 1988) individu yang tidak memiliki kecerdasan sosial akan ditolak dalam lingkungan sosial. Beberapa penelitian longitudinal oleh Kagan dan Moss (1962; dalam Cartledge dan Milburn, 1992) mengindikasikan individu yang mengalami ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial dan tidak memperoleh bantuan, akan mengalami masalah sosial sampai dewasa. Akibat lain yang muncul apabila masalah sosial dibiarkan, individu akan mengalami perilaku *maladaptive* (Bierman & Furman, 1984 dalam Matson & Ollendick, 1988; 2009).

Remaja sebagai individu yang sedang berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan, kedewasaan, atau kemandirian, akan terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (Yusuf, 2006). Banyak perkembangan pada diri individu sebagai tanda keremajaan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Salah satunya adalah dimensi perkembangan sosial dimana remaja sedang menikmati masa bergaul, berkelompok dengan teman sebaya. Bisa dibayangkan apabila pada masa bergaul dan berkelompok ini remaja tidak memiliki kecerdasan sosial.

Sebagai contoh, kasus *bullying* yang semakin marak terjadi dalam setiap aktivitas remaja di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Remaja tahun 2007 lebih dari 90% remaja pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Remaja (Unicef), masih banyak remaja-remaja di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri. Penelitian lain terkait dengan hubungan antar pribadi dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI (Pikiran Rakyat; 21 Desember 2008) terhadap pada siswa di 18 provinsi, terdapat satu dari enam siswa mengalami tindakan kekerasan di sekolah dengan cara melukai, memberikan ancaman, menciptakan terror, dan menunjukkan sikap

permusuhan sehingga menimbulkan dampak seperti stress (76%), hilang konsentrasi (71%), gangguan tidur (71%), paranoid (60%), sakit kepala (55%), dan obsesi (52%). Sedikitnya 25% remaja yang diganggu memilih menghabiskan nyawanya sendiri dengan jalan bunuh diri. Tindakan kekerasan juga berdampak pada para pelaku yaitu mereka merasa menjadi jagoan sehingga senang berkelahi (54%), berbohong (87%), serta tidak memperdulikan peraturan sekolah (33%).

Kondisi lain terkait kecerdasan sosial akan muncul ketika remaja harus bekerja secara kelompok kemudian rasa malu menyebabkannya menyingkir dari kegiatan bersama tersebut. Remaja yang tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya akan cenderung disisihkan dan tidak mendapatkan peran penting dalam kehidupannya kelak. Belum lagi ketika akan menginjak dewasa dan harus memulai karir di perusahaan tempatnya bekerja. Remaja membutuhkan keterampilan membangun relasi, menciptakan relasi baru dan mempertahankan hubungan dengan relasinya secara baik.

Myrna Shure dan George Spivak (dalam Mussen dkk, 1994) dari *Hahnemann Community Mental Health Center Philadelphia* menjelaskan bahwa sejumlah masalah penyesuaian perilaku yang dijumpai remaja sebagian besar adalah akibat dari kurangnya keterampilan kognitif dalam pemecahan masalah antar pribadi. Maksudnya remaja yang agresif, impulsif atau amat penakut terhadap orang lain tidak mempunyai keterampilan dasar dalam memahami orang lain dan dalam menangani hubungan antar pribadi. Shure dan Spivak (Mussen dkk, 1994) mengembangkan program pelatihan untuk mengajarkan keterampilan pemecahan masalah kognitif antar pribadi bagi kelompok usia yang berbeda. Program yang ditujukan bagi remaja sekolah menengah berisi pelatihan untuk "kesadaran emosi" atau kesadaran akan perasaan dan reaksi orang lain. Dalam eksperimen tersebut siswa diajarkan tiga keterampilan yaitu, pertama, *keterampilan menemukan alternatif* dimana remaja beda terhadap suatu situasi bermasalah. Keterampilan kedua adalah *remaja diajarkan untuk mampu mengantisipasi konsekuensi tindakan*. Keterampilan ketiga, *adalah memahami sebab-akibat*, kemudian remaja-remaja diminta untuk berspekulasi mengenai sebab terjadinya peristiwa tersebut, apa yang menyebabkan sesuatu terjadi. Remaja-remaja dalam penelitian ini kemudian dites pada awal dan akhir tahun. Hasilnya terlihat jelas bahwa remaja-remaja dalam kelompok pelatihan (eksperimen) menunjukkan skor penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Salah satu kelompok sebelum mengikuti pelatihan dinilai memiliki kemampuan penyesuaian yang rendah (*poorly adjusted*), mengalami kesulitan untuk menunggu atau menunda kegembiraan, mudah menjadi marah dan memperlihatkan reaksi emosional ekstrim, serta amat agresif. Satu kelompok lainnya sangat mudah takut dengan situasi baru (terinhibisi), mereka hanya menunjukkan emosi dan ketegangan yang rendah. Kemudian setelah mengikuti pelatihan pemecahan masalah kedua kelompok remaja ini menunjukkan peningkatan yang berarti (dalam Mussen dkk, 1994).

Komunikasi antar pribadi merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja yang sehat. Johnson (1981) menunjukkan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi antar pribadi bagi remaja yaitu, *pertama*, komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja. *Kedua*, identitas atau jati diri remaja terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga*, dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan pembadian sosial untuk memperoleh pemahaman akan dunia sekelilingnya. *Keempat*, kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin antara remaja terutama dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*).

Kecerdasan sosial diperlukan berkaitan dengan kecenderungan kehidupan sosial dalam institusi sosial seperti sekolah, keluarga dan masyarakat yang semakin berubah, kompetitif dan kompleks sehingga dapat merapuhkan nilai-nilai dan kecerdasan sosial pada manusia. Hal senada diungkapkan oleh Cartledge dan Milburn (1992) yang menyatakan populasi penduduk yang bertambah berkontribusi mengubah pola sosialisasi. Beberapa ahli Seperti Raven, Bell, dan Conant (dalam Sasongko, 2004) menyebutkan salah satu tujuan pendidikan umum adalah mengembangkan nilai-nilai dan kecerdasan sosial. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi remaja, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesama, sehingga dapat diterima di masyarakat. Kecerdasan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain (Cartledge & Milburn, 1992). Pengembangan nilai-nilai dan kecerdasan sosial merupakan hal yang harus dicapai dalam pendidikan umum, sebab remaja merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat (Bell, 1966; dalam Sasongko, 2004). Kecerdasan sosial dibutuhkan dalam setiap tipe konflik yang terjadi (Bjorkqvist dkk; 2000).

Selain hal itu, banyak data yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku sosial dengan pencapaian belajar di sekolah (Cartledge & Milburn, 1993). Penelitian oleh Cobb dan rekan (Cartledge & Milburn, 1993) berhasil mengidentifikasi kecerdasan sosial khusus untuk meningkatkan pencapaian akademik. Kecerdasan sosial yang dimaksud berhubungan dengan aspek keterampilan kelas seperti mendengarkan guru ketika berbicara atau menerangkan pelajaran, keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Kecerdasan sosial remaja di dalam kelas memudahkan dalam penyesuaian dengan bahasan yang diberikan guru.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh remaja dalam hal ini siswa SMA. Oleh karena ini penulis perlu mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan sosial siswa SMA di kota Bandung sebagai bentuk *need assessment* dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling. Berdasarkan gambaran ini, maka penulis dapat merumuskan layanan bimbingan konseling yang seperti apa yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMA di kota Bandung serta aspek-aspek apa saja yang perlu ditingkatkan. Namun demikian, pada tulisan ini, penulis hanya akan menyampaikan gambaran kecerdasan sosial saja dan belum membahas lebih dalam mengenai layanan bimbingan konseling. Untuk itu, tulisan ini dibatasi sebagai berikut: (1) mengetahui gambaran kecerdasan sosial berdasarkan dimensi *social insight*; (2) mengetahui gambaran kecerdasan sosial berdasarkan dimensi *social sensitivity*; dan (3) mengetahui gambaran kecerdasan sosial berdasarkan dimensi *social communication*. Gambaran kecerdasan sosial ini selanjutnya menjadi studi awal dalam penyelenggaraan bimbingan konseling siswa SMA di kota Bandung.

## **Kecerdasan**

Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Di dunia saat ini terdapat banyak konsep tentang kecerdasan, dan masing-masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbedabeda tentang kecerdasan. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pandangan para ahli tentang hakekat kecerdasan itu.

Alfred Binet (Azwar, 2015) merupakan tokoh perintis pengukuran inteligensi, menjelaskan

bahwa inteligensi merupakan :

1. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goalsetting*).
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*).
3. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autokritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.

Sedangkan David Wechsler memandang inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif (Wechsler, 1958). George D. Stoddard mendefinisikan inteligensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan:

1. Kesukaran.
2. Kompleks, yang mengandung berbagai macam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang cerdas mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuannya yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah.
3. Abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi.
4. Ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu.
5. Diarahkan pada suatu tujuan, yaitu tindakan yang mengandung tujuan yang berharga.
6. Mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalahnya dapat diterima oleh nilai dan norma sosial.
7. Berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain (Azwar, 2015).

Sedangkan Walters & Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu (Sternberg, 1997). Edward Lee Thorndike (Azwar, 2015) menformulasikan teori tentang inteligensi menjadi tiga bentuk kemampuan, yaitu:

1. Kemampuan Abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol.
2. Kemampuan Mekanika, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (*sensory-motor*), dan
3. Kemampuan Sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.

Ketiga bentuk kemampuan ini tidak terpisahkan secara eksklusif dan juga tidak selalu berkorelasi satu sama lain dalam diri sendiri. Ada kelompok individu yang menonjol pada kemampuan abstrak, dan adapula kelompok individu yang menonjol pada kemampuan mekanika (Azwar, 2015). Raymond Bernard Cattell mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu Inteligensi *fluid* (*gf*) yang merupakan faktor bawaan biologis, dan Inteligensi *crystallized* (*gc*) yang merefleksikan adanya pengaruh

pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang (Stoddard, 1949). Inteligensi *crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu inteligensi *fluid* bercampur dengan apa yang dapat disebut inteligensi budaya. Inteligensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu (Azwar, 2015).

Sedangkan Inteligensi *fluid* lebih merupakan kemampuan bawaan yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Inteligensi ini dapat dipandang sebagai faktor yang tak berbentuk, mengalir ke dalam berbagai kemampuan intelektual individu. Menurutnya Inteligensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan inteligensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun, bahkan lebih.

### Kecerdasan Sosial

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi remaja adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan teori Inteligensi Gandanya yang biasa disebut sebagai *multiple intelligence*, yang pada dasarnya menolak pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan. Gardner (2015) memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. 8 macam kecerdasan tersebut antara lain akan dijelaskan di bawah ini yaitu :

1. *Kecerdasan Linguistik*, akan menunjukkan kemampuan remaja dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami katakata, dan mengubah kata-kata (bahasa) menjadikannya sesuatu yang indah.
2. *Kecerdasan Logis-Matematik*, akan menunjukkan kemampuan remaja dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan angkaangka, dan pemikiran logis. Remaja yang mempunyai inteligensi matematis-logis yang tinggi akan mampu dan berhasil dalam perhitungan dan pemecahan angka. Remaja-remaja ini juga menguasai cara-cara berpikir secara logis, menggunakan penalarannya, mampu berpikir secara abstrak, dan mampu menangkap ide-ide ilmiah.
3. *Kecerdasan Dimensi-Ruang (spatial)*, akan menunjukkan kemampuan remaja dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. Remaja yang tinggi inteligensi dimensi-ruang ini akan lebih cepat memahami bentuk-bentuk dimensi ruang seperti bentuk-bentuk rumah, bangunan, ruangan dan dekorasi. Remaja-remaja ini berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar. Remaja-remaja ini juga mampu memahami bentuk tiga dimensi, mampu melihat bentuk-bentuk gambar dari pada kata-kata, dan memahami bagaimana memanipulasi dimensi-ruang menjadi karya yang bernilai.
4. *Kecerdasan Musikal*, akan menunjukkan kemampuan remaja dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik. Mereka juga mampu membaca bunyi-bunyi musikal, dan memiliki kepekaan terhadapnya. Remaja-remaja yang tinggi inteligensi musiknya akan menjadi seorang musikus, komposer dan pengubah lagu yang sukses.
5. *Kecerdasan Kelincahan Tubuh (kinestetik)*, akan menunjukkan kemampuan remaja di dalam aktivitas olah raga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincahan tubuh. Remaja mempunyai kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain dalam kegiatan-kegiatan yang menuntut kelincahan tubuh seperti aktivitas olah raga, tari, senam, atau akrobatik.
6. *Kecerdasan Sosial*, akan menunjukkan kemampuan remaja dalam berhubungan

dengan orang lain. Remaja yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

7. *Kecerdasan Intrapersonal* akan menunjukkan kemampuan remaja dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya, dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.
8. *Kecerdasan Naturalis* (alam) akan menunjukkan kemampuan remaja dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam misalnya remaja memahami keterkaitan ekologis binatang-binatang, siklus hidupnya, memahami kebiasaan hewan-hewan di alam liar, dan merasa mempunyai ikatan batin dengan hewan-hewan.

Kecerdasan sosial atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan interpersonal, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan sosial ini adalah Thorndike (Azwar, 2015) dengan Howard Gardner (2015) yang menyebutnya kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial atau interpersonal, hanya istilah penyebutannya, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.

### **Aspek Kecerdasan Sosial**

Konsep kecerdasan sosial yang pertama kali diungkapkan oleh E.L. Thorndike (Azwar, 2015) di tahun 1920. Biasanya psikolog membagi kecerdasan yang lain dalam tiga kelompok: 1) Kecerdasan Abstrak. (Kemampuan untuk memahami dan memanipulasi dengan simbol verbal dan matematis), 2) Kecerdasan Konkret (Kemampuan memahami dan memanipulasi dengan objek), 3) Kecerdasan Sosial (Kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang)

Thorndike (Azwar, 2015) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan memahami dan mengatur lelaki dan perempuan, anak lelaki atau anak perempuan, untuk bertindak secara bijak. Gardner memasukan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam teori kecerdasan. Kedua kecerdasan itu dimasukan dalam kecerdasan sosial. Gardner mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana bekerja secara kooperatif dengan mereka. Politikus, guru, salesman, dokter, dan pemimpin religius yang sukses adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi.
2. Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri. Inilah kapasitas untuk membentuk model diri sendiri yang akurat dan sebenarnya dan

mampu menggunakan model tersebut untuk dijalankan secara efektif dalam kehidupan.

Pengembangan alat ukur pada penelitian ini dilandasi oleh konstruk kecerdasan sosial yang dikembangkan Howard Gardner, dan Thorndike yang dapat terlihat pada tabel 2.2 berikut.

**Tabel 1. Aspek Kecerdasan Sosial Menurut Para Ahli**

Nama Ahli	Aspek Kecerdasan Sosial
Edward L Thorndike	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan memahami orang lain (<i>social sensitivity</i>)</li> <li>2. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain (<i>social communication</i>)</li> </ol>
Howard Gardner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan interpersonal (<i>social insight internal</i>)</li> <li>2. Kemampuan intrapersonal (<i>social insight eksternal</i>)</li> </ol>

Berdasarkan penjelasan kedua ahli ini, kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama yaitu a) *social insight*, b) *social sensitivity*, c) *social communication*. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi lain. Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized* menurut konsep yang dikemukakan Cattell (Azwar, 2015). Intelegensi *crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu intelegensi fluid bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. Intelegensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki individu. Intelegensi fluid cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan intelegensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 40 tahunan, bahkan lebih. Maka jelaslah bahwa kecerdasan sosial ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman sehari-hari, bukan merupakan faktor hereditas (Safaria, 2005). Semua individu bisa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Untuk itu individu membutuhkan bimbingan dan pengembangan dari keluarga dan sekolah agar kecerdasan sosial meningkat.

Menurut Safaria (2005), karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi yaitu:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin mendalam/ penuh makna,
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutanannya sehingga mampu menyesuaikan diri secara efektif dalam segala macam situasi,
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya,
6. Memiliki keterampilan komunikasi efektif termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.



## Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA

Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai *isolated* dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Problema perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah. Hal ini disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja awal akan ditandai adanya keinginan yang ambivalen, di satu sisi adanya keinginan untuk melepaskan ketergantungan dan dapat menentukan pilihannya sendiri, namun di sisi lain dia masih membutuhkan orang tua, terutama secara ekonomis. Namun demikian, remaja memiliki harapan agar bisa diterima oleh lingkungan.

Kebutuhan untuk dapat diterima oleh lingkungan bagi remaja merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, salah satunya adalah masalah hubungan antar pribadi. Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memberikan peluang terhadap remaja secara fasilitatif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Remaja dianggap memiliki kematangan sosial dalam hal ini kecerdasan sosial, jika perilaku remaja tersebut mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi sehingga sesuai dengan tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota masyarakat.

Remaja (siswa SMA) yang cerdas secara sosial dibangun atas dasar adanya: 1) *social insight* yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan yang efektif dalam suatu interaksi sosial sehingga permasalahan tersebut tidak menghambat relasi sosial yang telah dibangun, 2) *social sensitivity* (sensitivitas sosial) yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal, dan 3) *social communication* (komunikasi sosial) adalah kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Siswa SMA yang memiliki *social insight* diantaranya adalah remaja yang memiliki kesadaran diri secara internal dan eksternal, memahami situasi dan etika sosial yaitu dapat bertindak sesuai dengan situasi dan etika sosial, serta memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Siswa SMA yang memiliki *social sensitivity* (sensitivitas sosial) diperlihatkan dengan adanya kemampuan berempati seperti mampu memahami perasaan orang lain, mampu memahami cara pandang orang lain dan mampu merespon emosi orang lain secara tepat. Hal lain yang diperlukan agar siswa SMA memiliki *social sensitivity* adalah adanya perilaku prososial yaitu perilaku secara sukarela yang ditunjukkan kepada orang lain dan memberi manfaat positif. Kemampuan lain yang perlu dimiliki siswa SMA agar memiliki kecerdasan sosial adalah adanya kemampuan untuk melakukan komunikasi sosial yang ditunjukkan melalui komunikasi yang efektif yaitu siswa mampu memberikan umpan balik, mampu mendukung dan menanggapi orang lain secara tepat, menerima diri dan orang lain.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta, situasi atau kejadian mengenai populasi atau bidang tertentu.

### Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel melalui *multistage random sampling* dengan jumlah total sampel sebanyak 548 siswa. Rincian anggota sampel penelitian pada masing-masing sekolah terpilih berdasarkan kualifikasi daerah dan jenis kelamin sebagaimana terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Komposisi Sampel Penelitian Tiap Sekolah Berdasarkan Kualifikasi Hasil Ujian Nasional (UN) dan Jenis Kelamin**

No.	Sekolah	$L_{Sampel}$	$P_{Sampel}$	$\sum_{Sampel}$
1.	SMA Negeri X1	46	53	<b>99</b>
2.	SMA Swasta X1	26	24	<b>50</b>
3.	SMA Negeri X2	46	54	<b>100</b>
4.	SMA Swasta X2	40	60	<b>100</b>
5.	SMA Negeri X3	50	50	<b>100</b>
6.	SMA Swasta X3	47	52	<b>99</b>
<b>Jumlah</b>		255	293	<b>548</b>

### Instrument dan Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial yaitu kemampuan dan keterampilan siswa dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan, meliputi tiga aspek, yaitu: 1) *social insight* yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan yang efektif dalam suatu interaksi sosial sehingga permasalahan tersebut tidak menghambat relasi sosial yang telah dibangun. Aspek dari social insight adalah *Self awareness* (kesadaran diri), *Understanding of social ethic and situation* (pemahaman terhadap situasi dan etika sosial), dan *Problem solving Skill* (keterampilan pemecahan masalah); 2) *social sensitivity* (sensitivitas sosial) yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal yang terdiri dari aspek *Empathy* (empati) dan prososial; dan 3) *social communication* (Komunikasi Sosial) adalah kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat yang berisi aspek *Effective communication*. Bentuk instrumen Skala Kecerdasan Sosial ini disajikan dalam bentuk skala penilaian (Likert) dengan empat pilihan jawaban.

Untuk mendeskripsikan skor hasil perhitungan dari nilai persentil berikut norma yang digunakan.

**Tabel 2. Norma Skor SKS Tiap Dimensi**

Kategori	Persentil	Total	Social Insight	Social Sensitivity	Social Communication
<i>Tinggi</i>	≥ 75	≥ 106	≥ 58	≥ 29	≥ 22
<i>Sedang</i>	26 – 74	94 – 105	49 – 57	26 – 28	19 – 21
<i>Rendah</i>	≤ 25	≤ 93	≤ 48	≤ 25	≤ 18

**HASIL PENELITIAN**

**Profil Dimensi *Social Insight***

**Tabel 3. Profil Dimensi *Social Insight* Enam SMA**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 58	<i>Tinggi</i>	151	27.55
26 - 74	49 – 57	<i>Sedang</i>	246	44.90
≤ 25	≤ 48	<i>Rendah</i>	151	27.55
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui profil dimensi *social insight* kecerdasan sosial siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori sedang. Dari 548 siswa, sebanyak 151 (27.55%) orang berada pada kategori tinggi, 246 (44.90%) orang pada kategori sedang, dan 151 (27.55%) orang pada kategori rendah.

Profil masing-masing aspek dimensi *social insight* kecerdasan sosial siswa dari enam SMA yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

**1) Aspek *Self Awareness***

**Tabel 4. Profil *Self Awareness* (Kesadaran Diri)**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 12	<i>Tinggi</i>	236	43.07
26 – 74	11	<i>Sedang</i>	130	23.72
≤ 25	≥ 10	<i>Rendah</i>	182	32.21
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui profil aspek *self awareness* (kesadaran diri) siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori tinggi. Dari 548 siswa, sebanyak 236 (43.07%) orang berada pada kategori tinggi, 130 (23.72%) orang pada kategori sedang, dan 182 (32.21%) orang pada kategori rendah.

**2) Aspek *Understanding of Social Ethic and Situations* (Pemahaman terhadap Etika dan Situasi Sosial)**

**Tabel 5. Aspek *Understanding of Social Ethic and Situations* (Pemahaman terhadap Etika dan Situasi Sosial)**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 21	<i>Tinggi</i>	144	26.28
26 - 74	18 – 20	<i>Sedang</i>	217	39.60
≤ 25	≥ 17	<i>Rendah</i>	187	34.12
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui profil aspek pemahaman terhadap etika dan situasi sosial siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori sedang. Dari 548 siswa, sebanyak 144 (26.28%) orang berada pada kategori tinggi, 217 (39.60%) orang pada kategori sedang, dan 187 (34.12%) orang pada kategori rendah. Berikut adalah visualisasi data dalam bentuk *pie*.

**3) Aspek *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)**

**Tabel 6. Profil Aspek *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 26	<i>Tinggi</i>	171	31.21
26 – 74	22 – 25	<i>Sedang</i>	198	36.13
≤ 25	≥ 21	<i>Rendah</i>	179	32.66
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui profil aspek *problem solving* (pemecahan masalah) siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori sedang. Dari 548 siswa, sebanyak 171 (31.21%) orang berada pada kategori tinggi, 198 (36.13%) orang pada kategori sedang, dan 179 (32.66%) orang pada kategori rendah.

Berikut adalah profil dimensi *social sensitivity* kecerdasan sosial siswa SMA dari enam sekolah yang dijadikan sampel penelitian.

**b. Profil Dimensi *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial)**

**Tabel 7. Profil Total Dimensi *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial) Enam SMA**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 29	<i>Tinggi</i>	144	26.28
26 - 74	26 – 28	<i>Sedang</i>	226	41.24
≤ 25	≤ 25	<i>Rendah</i>	178	32.48
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui profil dimensi *social sensitivity* (sensitivitas sosial) siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori sedang. Dari 548 siswa, sebanyak 144 (26.28%) orang berada pada kategori tinggi, 226 (41.24%) orang pada kategori sedang, dan 178 (32.48%) orang pada kategori rendah.

Berikut adalah profil masing-masing aspek dimensi *social sensitivity* (sensitivitas sosial) dari enam SMA yang menjadi sampel penelitian.

**1) Aspek *Empathy* (Empati)**

**Tabel 8. Profil Aspek *Empathy* (Empati)**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 12	<i>Tinggi</i>	148	27
26 - 74	11	<i>Sedang</i>	148	27
≤ 25	≥ 10	<i>Rendah</i>	252	46
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui profil aspek *empathy* (empati) siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori rendah. Dari 548 siswa, sebanyak 148 (27%) orang berada pada kategori tinggi, 148 (27%) orang pada kategori sedang, dan 252 (46%) orang pada kategori rendah.

**2) Aspek *Prosocial***

**Tabel 9. Profil Aspek *Prosocial***

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 18	<i>Tinggi</i>	148	27
26 - 74	16 - 17	<i>Sedang</i>	199	36
≤ 25	≥ 15	<i>Rendah</i>	201	37
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui profil aspek *prosocial* siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori rendah. Dari 548 siswa, sebanyak 148 (27%) orang berada pada kategori tinggi, 199 (36%) orang pada kategori sedang, dan 201 (37%) orang pada kategori rendah.

Berikut adalah profil dimensi *social communication* kecerdasan sosial siswa SMA dari enam sekolah yang dijadikan sampel penelitian.

**c. Profil Dimensi *Social Communication* (Komunikasi Sosial)**

**Tabel 10. Profil Total Dimensi *Social Communication* (Komunikasi Sosial) Enam SMA**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 22	<i>Tinggi</i>	153	27.92
26 - 74	19 – 21	<i>Sedang</i>	205	37.41
≤ 25	≤ 18	<i>Rendah</i>	190	34.67
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui profil dimensi *social communicaton* (komunikasi sosial) siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori sedang. Dari 548 siswa, sebanyak 153 (27.92%) orang berada pada kategori tinggi, 205 (37.41%) orang pada kategori sedang, dan 190 (34.67%) orang pada kategori rendah.

Berikut adalah profil masing-masing aspek dimensi *social communication* (komunikasi sosial) dari enam SMA yang menjadi sampel penelitian.

**1) Aspek *Effective Communication* (Komunikasi Efektif)**

**Tabel 11. Profil Aspek *Effective Communication* (Komunikasi Efektif)**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 6	<i>Tinggi</i>	231	42.15
26 - 74	5	<i>Sedang</i>	125	22.81
≤ 25	≥ 4	<i>Rendah</i>	192	35.04
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui profil aspek *effective communication* (komunikasi efektif) siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori tinggi. Dari 548 siswa, sebanyak 231 (42.15%) orang berada pada kategori tinggi, 125 (22.81%) orang pada kategori sedang, dan 192 (35.04%) orang pada kategori rendah.

**2) Aspek *Effective Listening* (Mendengarkan Efektif)**

**Tabel 12. Profil Aspek *Effective Listening* (Mendengarkan Efektif)**

Rentang		Kategori	F	%
Persentil	Skor			
≥ 75	≥ 16	<i>Tinggi</i>	204	37.23
26 - 74	14 – 15	<i>Sedang</i>	188	34.31
≤ 25	≥ 13	<i>Rendah</i>	156	28.46
Jumlah			548	100

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui profil aspek *effective listening* (mendengarkan efektif) siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori tinggi. Dari 548 siswa, sebanyak 204 (37.23%) orang berada pada kategori tinggi, 188 (34.31%) orang pada kategori sedang, dan 154 (28.46%) orang pada kategori rendah.

Berdasarkan norma penafsiran kecerdasan sosial secara keseluruhan, berikut adalah profil kecerdasan sosial siswa SMA di enam sekolah yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 13. Profil Kecerdasan Sosial Siswa Enam SMA**

Kategori	Total	F	%
<b>Tinggi</b>	≥ 106	139	25.36
<b>Sedang</b>	94 – 105	262	47.81
<b>Rendah</b>	≤ 93	147	26.82
Jumlah		548	100

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui profil kecerdasan sosial siswa SMA dari enam sekolah sampel penelitian mayoritas berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian analisis kebutuhan kecerdasan social di SMA Bandung dapat disimpulkan sebagaimana ada pada table 14.

**Tabel 14. Analisis Kebutuhan Berdasarkan Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA Bandung**

Dimensi	%	Kategori	Aspek	%	Kategori
<b>Social Insight</b>	44	Sedang	<i>Self awareness</i>	43.07	<b>Tinggi</b>
			<i>Understanding of social ethic &amp; situations</i>	39.60	<b>Sedang</b>
			<i>Problem solving</i>	36.13	<b>Sedang</b>
<b>Social sensitivity</b>	41.24	Sedang	<i>Empathy</i>	46	<b>Rendah</b>
			<i>Prosocial</i>	37	<b>Rendah</b>
<b>Social communication</b>	37.41	Sedang	<i>Effective communication</i>	42.15	<b>Tinggi</b>
			<i>Effective listening</i>	37.23	<b>Tinggi</b>

Komposisi data respon mengindikasikan, kecerdasan sosial siswa SMA berada pada kategori sedang. Berdasarkan total skor kecerdasan sosial, mayoritas siswa (47.81%) memiliki kecerdasan sosial sedang, sebanyak 25.36% siswa memiliki kecerdasan sosial tinggi dan sebanyak 26.82% memiliki kecerdasan sosial rendah. Namun memperhatikan sebaran capaian pada setiap indikator dan aspek menunjukkan terdapat dua aspek yang belum berkembang secara optimal yaitu aspek *empathy* dan *prosocial*. Ada dua aspek yang mencapai tingkat perkembangan yang termasuk ke dalam kategori tinggi, yaitu aspek *self awareness*, *effective communication* dan aspek *effective listening*. Sementara itu, dua indikator yang mencapai tingkat perkembangan ke dalam kategori sedang adalah aspek *understanding of social ethic and situations*, serta *problem solving*.

### DISKUSI

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada penelitian kecerdasan sosial ini dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi *social insight*, *social sensitivity* dan dimensi *social communication*. Ketiga dimensi tersebut memiliki masing-masing aspek. Oleh karena itu, uraian pembahasan mengenai profil kecerdasan sosial siswa enam SMA sampel dilakukan sesuai dengan pembagian dimensi dan aspek-aspek pembangunnya.

Berdasarkan hasil penelitian, profil dimensi *social insight* kecerdasan sosial siswa enam SMA sampel secara umum berada pada kategori sedang; sebagian kecil pada kategori tinggi dan kategori rendah dengan persentase yang sama. Keadaan tersebut menggambarkan umumnya siswa memiliki atau menguasai hanya sebagian kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif, memahami situasi dan etika sosial, serta kesadaran diri dalam berinteraksi.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, berdasarkan teori kognitif Piaget (Gunarsa 1982; Sharf, 1992; Sartika, 2003), remaja (usia SMA) berada pada tahap atau masa formal-operasional, yaitu masa ketika seorang individu mulai mengembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak dan hipotesis. Pada masa ini individu bisa memikirkan hal-hal apa yang akan atau mungkin terjadi. Perkembangan lain pada masa ini adalah kemampuannya untuk berpikir sistematis, memikirkan semua kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan, atau dalam konteks penelitian ini yaitu mencari jalan terbaik dalam berinteraksi.

Berdasarkan uraian tersebut, tentu keadaan atau profil dimensi *social insight* siswa enam SMA sampel yang berada pada kategori sedang, merupakan pertanyaan besar, sebab apabila dihubungkan dengan teori Piaget (Gunarsa, 1982) idealnya siswa pada enam SMA sampel telah menguasai pengetahuan tentang membuat keputusan (karena kemampuannya untuk memecahkan masalah). Dalam konteks ini adalah wajar bila Anderson (1999) mengkonstruksi konsep kecerdasan sosial yang dikemukakannya salah satunya dilandasi oleh pikiran-pikiran pokok Piaget tentang dimensi perkembangan kognitif remaja (siswa SMA).

Dilihat dari masing-masing aspek dimensi *social insight*, khususnya aspek *self awareness* (kesadaran diri), secara umum siswa enam SMA sampel berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa pada enam SMA sampel memiliki kemampuan untuk menyadari dan menghayati totalitas keberadaan dirinya baik keadaan internal (privat) yang berkaitan dengan kemampuan siswa menyadari keadaan internalnya seperti pikiran, pengalaman perasaan dan tindakannya serta kesadaran eksternal (publik) seperti menyadari penampilannya, pola interaksi, dan menyadari situasi yang terjadi di sekitarnya.

Tingginya skor siswa enam SMA sampel pada aspek kesadaran diri idealnya bisa mendorong siswa untuk mampu melakukan pengawasan, pengamatan, pengendalian dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kesadaran diri yang tinggi merupakan salah satu pondasi dari berkembangnya kecerdasan emosi. Menurut Goleman (1996) individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya.

Penelitian tentang kesadaran diri menunjukkan bahwa individu dengan kesadaran diri publik yang tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dan mempunyai sensitivitas terhadap penolakan lingkungan sosialnya dibanding dengan individu dengan kesadaran diri publik yang rendah (Carver & Humpries, 1981). Individu dengan kesadaran diri privat yang tinggi ternyata lebih akurat dan tepat dalam mendeskripsikan dirinya, selain juga mempunyai respon afektif yang lebih kuat dibandingkan dengan individu yang memiliki kesadaran diri privat yang rendah (Scheier & Buss, 1978). Individu dengan kesadaran diri privat yang tinggi akan lebih objektif dalam mengevaluasi diri individu bersangkutan dan hasil evaluasinya lebih bersesuaian dengan hasil evaluasi orang lain tentang dirinya (Franzoi, 1983). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki sumbangan penting terhadap proses interaksi antar pribadi.



Profil aspek *understanding of social ethic and situations* (pemahaman terhadap etika dan situasi sosial) siswa enam SMA sampel secara umum berada pada kategori sedang. Artinya, siswa hanya mengetahui sedikit saja tentang bagaimana cara bertingkah laku sesuai dengan etika/ norma yang diterima masyarakat pada umumnya, dan cara bertindak sesuai dengan situasi. Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang kemudian dinamakan sebagai etika yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan (Safaria, 2005).

Kemudian dilihat dari aspek *problem solving* (pemecahan masalah), siswa enam SMA sampel secara umum berada pada kategori sedang; cukup tipis selisihnya dengan kategori sedang dan kategori rendah. Artinya siswa pada enam SMA sampel hanya mengetahui sedikit tentang bagaimana suatu permasalahan, konflik atau pertikaian dapat diselesaikan. Hal ini bertentangan dengan kondisi kesadaran diri siswa yang cenderung tinggi, dimana seharusnya siswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi idealnya dapat mengantisipasi terjadinya pertikaian/ konflik. Artinya, kesadaran diri siswa disinyalir masih dalam taraf pengetahuan belum pada taraf internalisasi diri.

Beralih pada profil dimensi *social sensitivity* kecerdasan sosial, secara umum siswa enam SMA sampel berada pada kategori sedang; sisanya berada pada kategori tinggi dan rendah dengan kecenderungan kategori rendah lebih besar. Artinya, siswa terlibat hanya pada beberapa aktivitas prososial dan empati. Berdasarkan profil per-aspek dimensi *social sensitivity* (sensitivitas sosial) khususnya aspek empati secara umum siswa enam SMA sampel berada pada kategori rendah. Artinya, siswa kurang memperlihatkan kemampuannya dalam memahami orang lain baik itu perasaan, cara pandang maupun respon yang tepat terhadap emosi yang muncul. Padahal menurut Mussen (1994) anak usia 2 tahun sudah mampu merasakan penderitaan orang lain.

Namun demikian, empati bukanlah kualitas anak yang bersifat ada atau tidak ada sama sekali. Empati bervariasi menurut situasi, pengalaman individu dan orang yang menjadi sasaran respon individu. Secara umum, seseorang akan cenderung berempati bila individu melihat seseorang berada dalam situasi yang pernah dialami dibanding bila individu belum pernah mengalaminya. Empati menentukan kelanjutan dari proses terciptanya hubungan yang baik (Goldstein, 1980).

Dilihat dari aspek prososial, secara umum siswa enam SMA sampel juga berada pada kategori rendah. Keadaan tersebut dapat dimaknai bahwa siswa kurang memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain seperti berbagi, membantu, bekerja sama dan menyumbang sesuatu. Keadaan tersebut jika ditinjau dari pendapat Safaria (2005) yang mengemukakan bahwa perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan siswa dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya. Siswa yang disukai teman-temannya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi seperti berbagi makanan, membantu teman, tidak mengganggu, dan suka meminjamkan barangnya sendiri. Sementara siswa yang tidak disukai oleh teman sebayanya menunjukkan perilaku agresif dan egoistis yang tinggi seperti jarang membantu temannya, tidak suka berbagi, tidak suka memberi, dan lebih banyak mementingkan dirinya sendiri.

Pada profil *social communication* (komunikasi sosial), secara umum siswa enam SMA sampel berada pada kategori sedang. Artinya, siswa telah melakukan komunikasi sosial hanya saja dalam hal tertentu masih terjadi hambatan. Hambatan yang dimaksud seperti

masih ragu-ragu untuk terbuka dengan orang lain dalam pergaulan sosial, dan masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan idea tau gagasan.

Dilihat dari aspek *effective communication*, secara umum siswa enam SMA sampel berada pada kategori tinggi, disusul dengan sampel siswa yang berada pada kategori rendah dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh, dan sisinya berada pada kategori rendah. Secara umum siswa telah memiliki kemampuan dalam berkomunikasi efektif, dimana ciri komunikasi efektif adalah pesan yang disampaikan dapat diterima secara utuh. Namun pertanyaannya, apakah pesan yang diterima ini disertai dengan umpan balik yang efektif? Umpan balik yang efektif adalah umpan balik yang diarahkan pada perilaku bukan pada pribadinya. Selain itu, niatan memberikan umpan balik harus tulus untuk mendorong orang lain berubah kearah positif. Umpan balik yang tidak tepat akan menimbulkan konflik antar pribadi (Johnson, 1981).

Dalam setiap proses komunikasi, setiap individu akan mengungkapkan perasaannya. Tanpa pengungkapan perasaan, komunikasi yang terjadi akan menjadi hampa. Ungkapan perasaan merupakan unsur terpenting dalam proses komunikasi yang bermakna. Semakin terbukanya perasaan kepada orang lain, maka semakin mendalam hubungan yang terjalin. Pada beberapa siswa, pengungkapan perasaan ini tidak terjadi dengan efektif sehingga yang dilakukan adalah langsung mengalihkan pembicaraan yang tidak menarik tanpa menjelaskan bagaimana perasaannya ketika memperoleh informasi tersebut. Artinya, siswa seringkali tidak terbuka dengan perasaannya sendiri.

Kemudian apabila dilihat dari aspek *effective listening* (mendengarkan efektif), secara umum siswa enam SMA juga berada pada ketegori tinggi, diikuti oleh siswa yang berada pada kategori sedang dengan perbedaan yang tipis dan siswanya berada pada kategori rendah. Ini berarti siswa mampu memahami isi pembicaraan seseorang dengan memberikan dukungan serta mampu menerima diri dan orang lain. Keterampilan mendengarkan akan menunjang proses komunikasi siswa dengan orang lain. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak mengacuhkan apa yang diungkapkannya. Dari hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa mendengar merupakan kegiatan yang paling banyak memakan waktu setiap hari dari seluruh aktivitas (De Vitto, 1997).

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Secara umum profil dimensi *social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication* kecerdasan sosial enam SMA sampel penelitian berada pada kategori sedang. Kecerdasan sosial yang belum optimal pada siswa SMA, akan diarahkan pada program bimbingan konseling melalui pendekatan preventif dan pengembangan. Artinya, meskipun secara umum kecerdasan sosial siswa berada pada kategori sedang, tetapi siswa tetap perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling, terutama bidang layanan pribadi-sosial. Hal ini bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah pengembangan materi dalam program pribadi-sosial untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMA akan difokuskan pada aspek terendah akan dimasukkan ke dalam layanan responsif dan perencanaan individual, sedangkan aspek sedang dan tinggi akan dimasukkan pada layanan dasar. Program bimbingan konseling untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMA diarahkan pada pendekatan konseling perkembangan. Program bimbingan konseling perkembangan disajikan secara reguler dan sistematis, memungkinkan siswa untuk memiliki kompetensi yang sesuai

dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Tujuan program ini untuk memfasilitasi siswa dalam memelihara dan meningkatkan kecerdasan sosial yang telah dimilikinya sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Implikasi bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan uji hubungan tingkat kecerdasan sosial dengan usia dan level kelas sehingga diperoleh gambaran program bimbingan yang disesuaikan dengan usia dan level kelas. Sebagai bahan perbandingan, apabila melihat penelitian Kumar (2014) menyatakan bahwa kecerdasan sosial pada remaja laki-laki lebih tinggi dari perempuan di India. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam apakah di negara Indonesia memiliki kondisi yang serupa ataukah berbeda.

## Referensi

- Anderson, M. (1999). *The Development of Intelligence*. UK: Psychological Press.
- Azwar, S. (2015). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bjorkqvist, Kaj & Karin Osterman & Ari Kaukiaenen. (2000). Social Intelligence-Empathy=Aggression. *Aggression and Violent Behavior*, Vol 5, Issue 4, page 429. Elsevier B. V.
- Bush, R.A., & Folger, J. P. (1994). *The Promise of Mediation*. San Francisco: Jissey-Bass.
- Calhoun, J. F., & Joan, R. A. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*: Edisi Ketiga: Penerjemah Prof. Dr. R.S Satmoko. Semarang: IKIP Semarang.
- De, V. J.A. (1997). *Komunikasi antar Manusia*. Terjemahan. Jakarta: Profesional Books.
- Frankl, V. (1977). *Man's search for Meaning: an introduction to logotherapy*. London: Hodder & Stoughton.
- Franzoi, S. L. (1983). Self-Concept Differences as A Function of Private Self-Consciousness And Social Anxiety. *Journal of Research in Personality*, 17, 275-287.
- Gardner, H., & Bruce Torff. (1999). *The verical mind-the case for multiple intelligence*. UK: Psychological Press.
- Goldstein, A.P., & Kanfer, F.H. (1980). *Helping people change*. USA: Pergaman Press.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumar, V. (2014). Gender differences among adolescents on Social intelligence. *Asian Mirror- International Journal of Research*, Volume I, Issue I, February-2014.
- Matson, J. L., & Thomas H. Ollendick. (1988). *Enhancing children's social skill: Assessment and Training*. New York: Pergamon Press.

- Matson JL, Wilkins J. (2009). Psychometric testing methods for children's social skills. *Research in Developmental Disabilities*. 2009; 30: 249 – 74. doi: 10.1016/j.ridd.2008.04.002. pmid:18486441
- Morgan, W., McCall, Jr. Michael M. Lombardo. (1983). *Off the track: Why and you successfull executives get gerailed*. Tehnical Report No. 21, Center For Creative Leadership, Greensboro, NC. January.
- Mussen, P.H. Conger, J.J. Kagan, J., & Huston, A.C. (1984). *Psikologi perkembangan*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit ARCAN.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode pengembangan kecerdasan anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Scheir, M. F. A ., & Buss, A. H. (1978). Self-Consciousness, Self-Report of Agressiveness, and Agression. *Journal of Research in Personality*. 12, 431-438.
- Wechsler, D. (1958). *The Measurement of Intelligence*. Baltimore: Welliams & Wilkins.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.